



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Harlina Mushar¹, Muthia Sari², Devi Ayu Kurniawati³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

Article Info

Article history:

Received Oct 11nd, 2025

Revised Nov 30th, 2025

Accepted Nov 30th, 2025

Keyword:

Fatherless
Anak usia dini
Perkembangan emosional
Perceraian

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perubahan emosional pada anak usia dini di TK Al-Ikhlash Karangantu akibat kondisi *fatherless* pasca perceraian orang tua, sekaligus mengeksplorasi peran ibu dan lingkungan sekolah dalam memberikan dukungan emosional. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan ibu/pengasuh, observasi perilaku dan interaksi sosial anak, serta analisis dokumentasi pada dua anak usia 5-6 tahun yang mengalami *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami *fatherless*, anak menjadi murung, menarik diri dari lingkungan bermain, emosi yang meledak-ledak, tidak percaya diri. Peran ibu sangat penting dalam memberikan dukungan emosional intensif, disiplin konsisten, dan pembelajaran regulasi emosi guna mengurangi dampak negatif *fatherless*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi tanpa ayah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak usia dini, namun intervensi dan dukungan keluarga serta lingkungan dapat mengurangi efek tersebut. Implikasi penelitian menyoroti kebutuhan strategi edukatif dan psikososial yang terstruktur guna mendukung kesejahteraan anak akibat dari hilangnya figur ayah akibat dari perceraian.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Harlina Mushar,
Universitas Bina Bangsa
Email: lhicana.y83@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa penting dalam pembentukan aspek kepribadian, emosi, dan keterampilan sosial anak. Pada tahap ini, perkembangan psikologi menunjukkan bahwa adanya hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak secara maksimal (Jones & Bowlby, 1970). Kualitas ikatan ini, sering disebut sebagai attachment yang aman, bertindak sebagai fondasi psikologis yang memungkinkan anak untuk bereksplorasi dan belajar dengan percaya diri. Hubungan yang stabil dan responsif ini membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang sehat dan membangun pola interaksi sosial yang positif di kemudian hari.

Perkembangan emosi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi yang konsisten dan penuh kasih sayang dari kedua orang tua, terutama peran ayah sebagai figur penting dalam memberikan rasa aman dan menjadi panutan yang berpengaruh terhadap keseimbangan emosi dan perilaku (Erikson, 1963; Novela, 2019). Akan tetapi, tidak semua anak mengalami kehadiran fisik dan psikologis dari ayah, suatu kondisi yang dikenal sebagai *fatherless*, yang bisa terjadi karena perceraian orang tua, kematian, atau alasan lain (Fitroh, 2014; Sundari & Herdajani, 2013). Kondisi *fatherless* ini dapat menghambat perkembangan psikososial anak, meskipun

kehadiran ibu tetap vital. Untuk semua anak, penting untuk menemukan cara untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran dan menjamin kesetaraan kesempatan, terlepas dari struktur keluarganya (Arbiyana & Kholil, 2024; Rahmadhani et al., 2024)

Perceraian adalah penyebab anak kehilangan figur ayah, dan hal ini bisa berdampak buruk pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang mengalami kehilangan figur ayah akibat perceraian mungkin mengalami kesulitan mengatur emosi, merasa kurang percaya diri, menjadi agresif, dan sulit membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Hetherington & Stanley-Hagan, 1999; Sundari & Herdajani, 2013). Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), kasus perceraian di Indonesia cukup tinggi, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan jumlah anak yang kehilangan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, masalah ini menjadi penting untuk diperhatikan, terutama dampaknya pada perkembangan emosi anak usia dini di tempat pendidikan seperti TK Al-Ikhlas Karangantu..

Masalah ini penting untuk diperhatikan, terutama dampaknya pada perkembangan emosi anak usia dini di tempat pendidikan seperti TK Al-Ikhlas Karangantu. Penelitian ini berkontribusi secara ilmiah dengan mengisi kekurangan studi empiris yang lebih spesifik mengenai dampak kehilangan figur ayah akibat perceraian pada perkembangan emosi anak usia dini. Meskipun banyak penelitian yang menyoroti peran ayah dalam pengasuhan dan pengaruh ketidakhadirannya secara umum (Al adawiyah & Priyanti, 2021; Parmanti & Purnamasari, 2015), GAP penelitian yang muncul adalah kurangnya kajian empiris yang mendalam tentang bentuk-bentuk spesifik perubahan emosi, perilaku (seperti agresivitas atau kecemasan), dan upaya dukungan yang dilakukan keluarga dan sekolah pasca perceraian pada anak usia dini (5-6 tahun) di konteks lokal. Penelitian ini memiliki fokus yang unik. Studi ini secara khusus menitikberatkan pada konteks lokal TK Al-Ikhlas Karangantu dan mengkaji pengaruh psikososial yang terjadi secara langsung pada anak-anak di lingkungan tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan spesifik untuk intervensi yang tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana perubahan emosi yang dialami anak usia dini karena hilangnya figur ayah yang terjadi karena perceraian? 2) Bagaimana peran keluarga dalam memberikan dukungan terhadap perkembangan emosi anak usia dini yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua?

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan emosi pada anak usia dini di TK Al-Ikhlas Karangantu akibat kondisi *fatherless* pasca perceraian orang tua. 2) Menganalisis upaya keluarga terutama ibu, dalam memberikan dukungan emosional kepada anak yang mengalami *fatherless*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari dua anak berusia 5-6 tahun yang mengalami ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikologis akibat perceraian orang tua, yang dipilih dengan kriteria purposive sampling di TK Al-Ikhlas Karangantu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang.

Tempat Penelitian: Penelitian dilaksanakan di TK Al Ikhlas Karangantu, Kota Serang, Provinsi Banten, yang beralamat di Jl. Perum Mina Bakti Karangantu Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen. Waktu Penelitian: Pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama periode April hingga Juli 2025. Periode ini mencakup tahapan penting seperti persiapan dan perizinan penelitian, studi pendahuluan/lapangan awal, penyusunan dan revisi instrumen, pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data, penyusunan laporan, revisi akhir.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber Data Primer: 1) Subjek pertama ber inisial “baba” (laki-laki), anak pertama dari dua bersaudara, duduk di kelas TK B, “baba” berusia 6 tahun. Sebelum orang tuanya mengalami perceraian, “Baba” tampak biasa saja, sama dengan anak-anak pada umumnya, namun setelah perpisahan orang tuanya, “baba” mengalami perubahan emosi, seperti mudah marah, agresif, saat ini “Baba” tinggal bersama ibu dan neneknya. 2) Subjek kedua ber inisial “Mufa” (laki-laki), anak kedua dari dua bersaudara, duduk di kelas TK B, “Mufa” berusia 6 tahun. Diawal perpisahan orang tua, nampak perubahan emosi pada “Mufa” yang sering menangis, cemas dan sensitif. Saat ini “Mufa” tinggal bersama ibu dan neneknya. Penelitian ini juga melibatkan orang tua (ibu), sebagai sumber data sekunder, yang memberikan perspektif terkait perilaku emosional anak di lingkungan rumah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu : 1) Observasi langsung terhadap perilaku dan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. 2) Wawancara semi-terstruktur dengan ibu sebagai pengasuh utama untuk menggali pengalaman dan pandangan mengenai perkembangan emosi anak, Observasi terfokus pada ekspresi emosi, perilaku agresif, dan kecemasan anak, sementara wawancara digunakan untuk memperoleh

informasi kualitatif yang mendalam mengenai respons emosional dan tantangan pengasuhan. 3) Dokumentasi pendukung yang meliputi catatan dan rekaman yang berkaitan dengan kondisi emosional anak selama prosesan.

Penelitian ini menggunakan instrumen kualitatif berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk mengkaji dampak kondisi *fatherless* terhadap perkembangan emosional anak usia dini. 1) Lembar observasi difokuskan pada perilaku anak terkait regulasi emosi, sikap sosial, kemandirian emosional, disiplin, pengendalian diri, rasa percaya diri, dan pemecahan masalah. Pengamatan dilakukan secara langsung sesuai dengan butir perilaku yang telah ditentukan, seperti ekspresi emosi, sikap toleransi, inisiatif bermain mandiri, kepatuhan aturan, pengendalian emosi, keaktifan berinteraksi, serta kemampuan menyelesaikan masalah sederhana. 2) Wawancara mendalam dilakukan kepada ibu sebagai informan untuk memperoleh keterangan mengenai perkembangan emosional anak sejak ketiadaan figur ayah. Topik yang dibahas mencakup kemampuan regulasi dan ekspresi emosi, hubungan sosial, kemandirian sehari-hari, sikap terhadap disiplin dan aturan, pengendalian emosi saat frustrasi, rasa percaya diri, serta kemampuan memecahkan masalah secara mandiri.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama. 1) Reduksi Data: menyaring dan memfokuskan data relevan dari transkrip wawancara, observasi, dan dokumen. Proses ini bertujuan menajamkan dan mengorganisasi data agar analisis lebih terarah, termasuk memberi kode pada bagian yang menggambarkan perubahan emosi anak akibat ketiadaan figur ayah. 2) Sajian Data: Menyusun informasi dalam satuan-satuan sambil menerapkan koding, termasuk Open Coding dan Tematik Coding. 3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi): Tahap akhir analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ketiadaan figur ayah pada anak usia dini, sebagaimana telah dirumuskan pada Bab I. Penelitian ini dilakukan melalui survei dan wawancara mendalam terhadap ibu yang merawat anak-anak di TK Al Ikhlas Karangantu yang mengalami dampak *fatherless* sebagai upaya memperoleh data langsung dari lingkungan keluarga. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana ketiadaan figur ayah dalam keluarga memberikan pengaruh signifikan terhadap aspek emosional anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang mencerminkan pengalaman serta perilaku anak dan pengasuhnya dalam konteks tersebut, sesuai dengan prosedur yang dijelaskan oleh (Nasution & Junaidi, 2024). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dinamika emosional anak serta peran pengasuh utama dalam mendukung perkembangan mereka ketika figur ayah tidak hadir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang kehilangan figur ayah berdampak terhadap perkembangan emosi anak usia dini, diantaranya:

1. Perubahan emosi dan perilaku

Anak "Mufa" berubah dari ceria menjadi pendiam dan murung, sering menyendiri, respon datar, tampak sangat terbebani pikirannya. Teman-temannya menyadari sikapnya yang tidak aktif dalam bermain, sesuai wawancara ibu:

"...Anaknya jadi lebih pendiam dan murung."

Anak "Baba" menjadi mudah marah dan agresif, ledakan emosi tanpa alasan, menolak permintaan orang tua atau guru, mudah berubah suasana hati, membuat lingkungan sekitar merasa khawatir. Ibu Baba berkata:

"...Kalau lagi marah suka teriak dan ngerusak barang."

2. Perubahan interaksi sosial

Anak menunjukkan pola agresif terhadap teman sebaya dan sikap menyendiri, cenderung patuh pada yang lebih tua. Ini mencerminkan kesulitan anak dalam mengelola emosi dan hubungan sosial setelah perubahan situasi keluarga.

3. Peran ayah sebagai figur penting

Kurangnya figur ayah menyebabkan penurunan kontrol diri dan kesulitan mengelola emosi:

"...kurangnya figur ayah membuat kontrol diri menurun," dan "...anak jadi lebih sulit mengelola emosinya."

4. Peran dan upaya ibu dalam mendukung perkembangan emosi anak

Ibu memiliki peran ekstra dalam mendampingi dan memberikan dukungan emosional. Mereka menerapkan pengasuhan yang lebih intensif dengan perhatian ekstra dan strategi yang disesuaikan untuk menciptakan lingkungan aman dan mengajarkan pengelolaan emosi. Ibu Mufa menyatakan:

“...Saya berusaha memberikan perhatian lebih, menghargai perasaannya, mengajarkan dan mengelola emosi.”

Ibu Baba menambahkan:

“...Saya berusaha memberikan perhatian ekstra, mengajarkan cara mengendalikan emosi, saya juga banyak bertanya dengan guru di sekolah, dan pernah ke psikolog untuk mendapatkan strategi terbaik.”

5. Perkembangan kemandirian dan disiplin anak

Anak menunjukkan peningkatan kemandirian dalam aktivitas sederhana dan mulai memahami tanggung jawab, namun masih membutuhkan bantuan untuk tugas kompleks. Disiplin anak dipengaruhi pola asuh dan kondisi keluarga, kadang konsisten, kadang tidak:

“...Anak kadang patuh, tapi sering juga ngelanggar.”

Penelitian ini mengungkap bahwa ketidakhadiran ayah berdampak signifikan pada perubahan perilaku dan emosi anak. Anak mengalami transformasi dari ceria menjadi pendiam, murung, dan emosional tidak stabil, dengan perubahan emosi yang mencakup marah tanpa alasan jelas dan kesulitan mengelola suasana hati. Interaksi sosial yang sulit dan kecenderungan mengisolasi diri memperlihatkan tantangan adaptasi yang dihadapi anak, termasuk pola agresif dan kecenderungan menyendiri. Namun, anak juga memperlihatkan peningkatan kemandirian sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan keluarga, walaupun disiplin kadang tidak konsisten.

Peran ibu sangat sentral dalam memberikan pengasuhan suportif dan aturan disiplin, sekaligus pengajaran nilai kesabaran dan empati untuk membantu anak mengelola emosinya. Pendekatan komunikasi yang lembut menjadi strategi utama meskipun orang tua masih menghadapi tantangan dalam mengelola ledakan emosi anak. Pendampingan ekstra dan kolaborasi dengan sekolah serta tenaga profesional, seperti psikolog, juga dilakukan untuk memberikan dukungan yang lebih efektif kepada anak.

Temuan ini menegaskan bahwa sosok ayah tidak hanya sebagai sumber rasa aman tetapi juga sebagai pengelola emosi dan model perilaku utama yang sangat penting bagi perkembangan anak. Ketidakhadirannya menimbulkan tantangan psikologis dan sosial yang signifikan, seperti rendahnya harga diri, gangguan emosional, masalah perilaku, dan kesulitan dalam membentuk ikatan sosial yang aman. Oleh karena itu, ketidakhadiran ayah harus ditanggapi dengan dukungan lebih intensif, intervensi sosial, dan penggantian figur ayah yang memadai, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek emosional, sosial, dan akademik. Pendekatan ini meliputi keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai bagian dari upaya kolektif dalam membangun lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan anak fatherless

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa anak usia dini yang mengalami kondisi fatherless cenderung menunjukkan peningkatan kecemasan dan mudah menangis, terutama saat menghadapi situasi yang mengecewakan atau masalah kecil. Hal ini menandakan bahwa kemampuan regulasi emosi mereka masih lemah, terlihat dari ekspresi emosional yang berlebihan serta kesulitan dalam mengendalikan tangisan dan kemarahan. Sikap sosial anak juga terganggu, ditandai oleh kurangnya toleransi, kesabaran, dan empati dalam interaksi dengan teman sebaya.

Kemandirian emosional dan kontrol diri anak masih rendah, sehingga mereka sering bergantung pada orang dewasa dan mengalami kesulitan mengelola perilaku, termasuk kecenderungan menjadi sensitif dan agresif (Handayani et al., 2024). Rasa percaya diri dan kemampuan pemecahan masalah anak juga belum berkembang secara optimal, yang memperparah kecemasan dan perilaku agresif atau menghindar. Kondisi tersebut membutuhkan perhatian dan intervensi yang tepat guna mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara sehat dan menyeluruh (Ritonga et al., 2024).

Penemuan ini konsisten dengan teori psikososial (Erikson, 1963), khususnya tahap inisiatif versus rasa bersalah pada anak usia dini. Ketidakhadiran ayah dapat menghambat perkembangan inisiatif karena kurangnya dukungan emosional dan bimbingan, yang membuat anak merasa kurang percaya diri dan takut menghadapi tantangan. Demikian pula, teori keterikatan (Jones & Bowlby, 1970) menegaskan pentingnya kehadiran figur pengasuh utama dalam membentuk rasa aman dan membantu regulasi emosi anak. Ketidakhadiran ayah dapat mengganggu keterikatan yang sehat, sehingga anak berisiko mengalami kecemasan dan kesulitan dalam mengelola emosinya.

Selaras dengan teori regulasi emosi (Gross, 2013), anak membutuhkan model dan dukungan dari orang dewasa untuk belajar mengendalikan emosi secara efektif. Ketika figur ayah tidak hadir, anak kehilangan sumber belajar

penting ini, sehingga menimbulkan ekspresi emosional yang berlebihan beserta perilaku agresif yang nyata dalam temuan penelitian.

Penelitian sebelumnya mendukung bahwa anak tanpa figur ayah cenderung menghadapi masalah emosional dan sosial lebih besar dibandingkan anak yang tumbuh dalam keluarga utuh. (Lamb, 2010) menegaskan peran ayah dalam perkembangan sosial dan emosional anak, terutama dalam mengajarkan kontrol diri dan keterampilan sosial. Namun, dukungan dari figur pengasuh lain seperti ibu atau anggota keluarga dapat memitigasi dampak negatif ketidakhadiran ayah, sesuai temuan penelitian ini terkait upaya ibu dalam memberikan dukungan emosional, pengajaran kesabaran, dan menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Pada aspek kemandirian dan disiplin, anak-anak dalam penelitian menunjukkan peningkatan kemandirian pada tugas sehari-hari sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi tanpa ayah. Pola asuh ibu yang intensif, penuh kasih sayang, dan konsisten berperan signifikan dalam mendukung perkembangan ini. Meski demikian, penurunan disiplin anak terlihat terkait kurangnya bimbingan dan model dari figur ayah, yang membuat anak mengalami kesulitan dalam pengendalian diri secara keseluruhan.

Secara sosial, anak mengalami gangguan dalam berinteraksi, seperti pola agresif terhadap teman sebaya dan perilaku menghindar konflik. Sikap ini menunjukkan kesulitan anak dalam menghadapi masalah sosial tanpa bimbingan figur ayah yang selama ini dianggap sebagai sumber rasa aman dan pengelola emosi.

Temuan ini sangat relevan dengan data nasional Indonesia yang menunjukkan tingginya angka anak tumbuh tanpa peran aktif ayah (20,9%) sehingga berpotensi mengalami hambatan perkembangan sosial dan emosional. Hal ini memperkuat urgensi intervensi sosial, pengembangan program parenting yang fokus pada penguatan regulasi emosi dan keterampilan sosial, serta pelatihan bagi orang tua sebagai pendukung utama perkembangan anak.

Perbandingan dan Implikasi Penelitian Penelitian terdahulu secara konsisten menegaskan pentingnya peran ayah dalam perkembangan emosional dan sosial anak usia dini, sejalan dengan temuan saat ini. Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Al adawiyah & Priyanti, 2021; Lamb, 2010; Parmanti & Purnamasari, 2015), berfokus pada peran umum ayah dalam pengasuhan atau dampaknya pada masalah perilaku, emosi, dan sosial anak. Namun, penelitian sekarang lebih spesifik dengan memfokuskan pada dampak langsung dan multidimensi dari ketidakhadiran ayah (fatherless) pada anak usia dini (5-6 tahun), mencakup kecemasan, kesulitan regulasi emosi, agresivitas, sensitivitas tinggi, serta peningkatan kemandirian dan penurunan kontrol diri. Meskipun penelitian terdahulu juga mengakui tingginya angka fatherless di Indonesia, temuan saat ini menyajikan data konkret kasus perceraian untuk menekankan urgensi masalah. Implikasi dari temuan ini adalah sangat krusial untuk menyediakan intervensi dan dukungan berkelanjutan, termasuk pengembangan program parenting yang berfokus pada penguatan regulasi emosi dan keterampilan sosial, serta eksplorasi peran figur pengganti ayah.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Selanjutnya meskipun memberikan kontribusi signifikan, penelitian saat ini memiliki keterbatasan karena fokusnya yang spesifik pada anak usia dini (5-6 tahun), berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menargetkan remaja. Selain itu, temuan sekarang lebih memprioritaskan aspek emosional dan sosial anak tanpa menyertakan variabel pendukung seperti faktor ekonomi dan sosial secara mendalam seperti yang dilakukan penelitian terdahulu. Untuk mengatasi keterbatasan ini dan memperluas pemahaman, rekomendasi penelitian selanjutnya meliputi: 1) Melakukan studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang ketidakhadiran ayah pada tahapan perkembangan yang berbeda (misalnya, transisi ke sekolah dasar dan remaja). 2) Meneliti efektivitas program intervensi spesifik (seperti terapi bermain atau pelatihan keterampilan sosial) bagi anak fatherless. 3) Melakukan studi komparatif antara anak yang kehilangan ayah karena perceraian, kematian, atau migrasi/bekerja di luar daerah, serta memasukkan peran dan strategi koping figur pengganti ayah (misalnya kakek, paman, atau guru) secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ketidakhadiran figur ayah berdampak signifikan pada perkembangan psikososial anak usia dini. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi pendidikan dan dukungan lingkungan sekitar yang berkelanjutan agar anak dapat mengembangkan regulasi emosional dan keterampilan sosial secara optimal, serta tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa anak usia dini yang mengalami kondisi fatherless akibat perceraian orang tua menunjukkan perubahan signifikan dalam perkembangan emosional dan sosial, seperti peningkatan kecemasan, ekspresi emosional berlebihan, penurunan pengendalian diri, serta kesulitan dalam interaksi sosial

(Romadhona & Kuswanto, 2024). Anak juga mengalami perubahan perilaku menjadi lebih diam, diam, dan tertutup, namun terdapat peningkatan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Dukungan dari keluarga terutama ibu dan lingkungan sekolah berperan penting dalam membantu anak mengelola emosinya (Harahap et al., 2024). Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian mengenai bentuk perubahan emosi anak dan upaya dukungan yang diberikan oleh keluarga serta lingkungan sekolah di TK Al-Ikhlas Karangantu. Implikasi penelitian ini adalah figur ayah secara intrinsik terkait dengan pembentukan rasa aman dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini, menegaskan relevansi teori tahap inisiatif vs rasa bersalah, attachment theory, dan teori regulasi emosi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman dan psikososial tentang pentingnya kehadiran figur ayah dalam perkembangan emosi anak usia dini. Secara praktis, penelitian menekankan perlunya pengembangan program parenting dan intervensi dukungan emosional yang melibatkan keluarga dan lingkungan sosial untuk anak yang mengalami fatherless. Kontribusi penelitian ini dengan bidang terkait meliputi: Psikologi Perkembangan (memperkaya studi attachment terhadap pembentukan kontrol diri), Pendidikan Anak Usia Dini (menyediakan dasar empiris bagi pendidik untuk merancang program dukungan sosial-emosional), dan Ilmu Kesejahteraan Keluarga (menegaskan perlunya intervensi praktis dan program parenting yang fokus pada regulasi emosi ibu). Penelitian ini terbatas pada studi kasus dengan jumlah partisipan kecil di satu lokasi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Saran untuk penelitian selanjutnya di masa depan adalah: 1) Melakukan studi komparatif dan longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang hingga remaja dan membandingkan penyebab fatherless yang berbeda. 2) Menguji secara mendalam peran dan efektivitas figur pengganti ayah. 3) Mengintegrasikan faktor kontekstual seperti status sosial-ekonomi dan dukungan komunitas sebagai variabel pendukung. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode longitudinal dan sampel yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran perkembangan emosional anak yatim secara lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al adawiyah, R., & Priyanti, N. (2021). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 165–178. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9848>
- Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, 287–294.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (Vol. 445). Norton.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83–91.
- Gross, J. J. (2013). *Handbook of emotion regulation*. Guilford publications.
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352–356.
- Harahap, S., Karim, A. A., & Sidiq, A. M. (2024). Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Nenek terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1–16.
- Hetherington, E. M., & Stanley-Hagan, M. (1999). The adjustment of children with divorced parents: A risk and resiliency perspective. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 40(1), 129–140.
- Jones, N. B., & Bowlby, J. (1970). Attachment and Loss. Vol. I. Attachment. *Man*, 5(3), 523. <https://doi.org/10.2307/2798963>
- Lamb, M. E. (2010). Development? Let Me Count the Ways. *The Role of the Father in Child Development*, 1.
- Nasution, U. H., & Junaidi, L. D. (2024). *Metode penelitian*. Serasi Media Teknologi.
- Novela, T. (2019). Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–29.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81–90.

-
- Rahmadhani, A., Kinantia, N., Ramadanti, S. A., Khoerunnisa, S., & Fakhruddin, A. (2024). Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak dalam Kaca Mata Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 128–146.
- Ritonga, R. S., Nofianti, R., Arifin, D., & Patuzahra, S. (2024). *Play Therapy Untuk Pengendalian Emosi Anak Usia Dini*. Serasi Media Teknologi.
- Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 260.